

BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Aktivitas nafkah rumahtangga petani miskin di Desa Sukorahayu adalah aktivitas yang berbasis penggunaan peluang kerja di sektor pertanian, perairan, perdagangan, jasa dan informal, penggunaan modal sosial serta peluang kerja di sektor industri kecil rumahtangga. Strategi nafkah yang dipilih (dibangun) oleh rumahtangga petani miskin di Desa Sukorahayu pada saat fase normal adalah diversifikasi modal nafkah (sektor pertanian, sektor pertanian dan perikanan), pola nafkah ganda, pemanfaatan jaringan sosial dan ikatan sosial, reproduksi alsintan, pemanfaatan tenaga kerja (anggota RT, di luar anggota RT, anggota dan luar anggota RT), pemanfaatan modal alam, redistribusi modal nafkah, alokasi modal finansial untuk konsumsi modal nafkah di sektor pertanian dan mencairkan modal nafkah. Strategi nafkah pada fase mengantisipasi krisis adalah membangun jaringan sosial, pemanfaatan kelembagaan ekonomi dan mengakumulasi surplus. Strategi nafkah pada fase krisis adalah pemanfaatan jaringan sosial dan ikatan sosial, reproduksi alsintan, mencairkan aset RT, pemanfaatan kelembagaan ekonomi, mencairkan modal nafkah, spasial, mengurangi konsumsi makan tersier, pembatasan jajan anak dan mengurangi 134

frekuensi makan. Strategi nafkah pada fase pemulihan krisis adalah membayar hutang-hutang kepada kelembagaan ekonomi yang mereka ikuti (arisan), memperbaiki alat-alat produksi pertanian (alsintan), membangun kembali akumulasi surplus nafkah, mengganti modal nafkah, dan investasi aset. Dimensi nafkah yang mempengaruhi strategi nafkah yang dikembangkan oleh rumahtangga di Desa Sukorahayu adalah dimensi sosiokemasyarakatan (interaksi sosial petani pada saat musim tanam dan panen), dimensi institusional/kelembagaan, dimensi sumberdaya alam (sosial-ekologi), dimensi gender dan dimensi sosiokultural. Kemiskinan yang terjadi di Desa Sukorahayu adalah kombinasi antara kemiskinan ekonomi (kekurangan sumber daya yang digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan) dan kemiskinan sosial (kekurangan jaringan sosial struktur yang mendukung untuk mendapatkan kesempatan-kesempatan agar produktivitas seseorang meningkat. **B. Saran** Mengingat pada fase kehidupan normal strategi nafkah yang paling banyak dipilih oleh rumahtangga petani miskin adalah pemanfaatan jaringan sosial dan ikatan sosial, maka dalam pengentasan kemiskinan hendaknya pemerintah dan instansi terkait memperhatikan potensi jaringan sosial dan ikatan sosial yang ada pada komunitas penduduk yang bersangkutan. 135

Mengingat pada fase kehidupan krisis strategi nafkah yang paling banyak dipilih adalah pemanfaatan kelembagaan ekonomi, maka dalam pengentasan kemiskinan hendaknya pemerintah dan instansi terkait memperhatikan potensi kelembagaan ekonomi yang ada pada komunitas penduduk yang bersangkutan. Mengingat keterbatasan penelitian ini, maka perlu kiranya dilakukan penelitian lanjutan untuk mengkaji lebih lanjut mengenai perubahan sosial yang terjadi dalam komunitas dan dampaknya bagi strategi nafkah serta keamanan nafkah bagi rumahtangga petani miskin. Pemerintah, khususnya pemerintah daerah harus lebih memperhatikan masyarakat yang masih tergolong miskin dengan memberikan bantuan yang bersifat partisipatif yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat miskin tersebut. Selain itu dilakukan juga peningkatan penyuluhan di Desa Sukorahayu untuk membantu petani dalam mengatasi kendala-kendala yang mereka hadapi.